

Peranan Filosofi Hamoraon Hagabeon dan Hasangapon Perempuan Etnik Batak Toba Dalam Kehidupan Rumah Tangga

Siti Fatimah Siregar¹ Bakhrul Khair Amal²

Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2}

Email:

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri penerapan Filosofi Hamoraon Hagabeon dan Hasangapon Perempuan Etnik Batak Toba yang diterapkan perempuan Batak Toba dalam lingkungan rumah tangganya dan menganalisis partisipasi perempuan Etnik Batak Toba dengan cara yang dilakukan Perempuan Batak Toba dalam meningkatkan perekonomian rumah tangganya di kota Rantauprapat Kelurahan Bakaran Batu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan filosofi Hamoraon Hagabeon dan Hasangapon pada Perempuan Batak Toba masih sangat minim pada rumah tangga Perempuan usia berumur muda. Namun, Perempuan Batak Toba yang berusia tua sangat kental akan penerapan Filosofi Hamoraon Hagabeon dan Hasangapon pada rumah tangganya. Kaitan filosofi Hamoraon Hagabeon dan Hasangapon memberikan motivasi untuk Perempuan Batak Toba terjun ke dalam dunia pekerjaan untuk membantu dan memperbaiki ekonomi keluarga. Dengan membantu perekonomian keluarga perempuan Batak Toba di Kelurahan Bakaran Batu menjerunkan diri dengan cara ikut bekerja. Adapun cara yang dilakukan perempuan Batak Toba untuk membantu perekonomian rumah tangganya dengan bekerja sebagai guru SD, Buruh Tani, Pedagang Warung dan Pengusaha. Cara tersebut merupakan upaya perempuan Batak Toba dalam membantu perekonomian rumah tangganya sekaligus membantu memperbaiki pendapatan suami di rumah tangga.

Kata Kunci: Perempuan Batak Toba, Rumah Tangga, Ekonomi Keluarga



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Berbicara perempuan Batak di identikkan dengan ciri khasnya adalah kemampuan bekerja keras, ketekunan yang tinggi, dan kesiapan untuk melakukan segala sesuatu demi mencapai keberhasilan dalam hidupnya. Masalah yang muncul karena adanya tekanan ekonomi yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga perempuan Batak juga terlibat dalam usaha memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Ekonomi keluarga menjadi salah satu pemicu datangnya masalah karena tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga jangka pendek maupun jangka panjang. Keterlibatan perempuan Batak membantu ekonomi keluarga adalah memberikan kesempatan pada ibu-ibu rumah tangga dengan memanfaatkan skill yang dipunya berupa pengetahuan berdagang, keterampilan yang dipunya bahkan kemampuan bekerja ditempat lainnya. Di sisi lain, masyarakat Batak memegang teguh filosofi hidup 3H (hamoraon, hagabeon, dan hasangapon), yang melambangkan kekayaan, keturunan, dan kehormatan. Keberadaan filosofi ini mendorong perempuan Batak untuk berperan aktif dalam meningkatkan ekonomi keluarganya. Ucapan Hagabeon, hamoraon, dan hasangapon menjadi standar prestasi bagi orang Batak Toba (Simanjuntak, 2017). Implementasi nilai-nilai 3H (hamoraon, hagabeon, dan hasangapon) ini menginspirasi semangat perempuan Batak untuk mengambil berbagai langkah guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga mereka.

Perempuan dapat melakukan pekerjaan yang dapat sangat membantu ekonomi keluarganya, dengan menerapkan segala pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya dan dituangkan untuk menjadi sebuah hal yang mendatangkan kebangkitan perekonomian keluarga. “Namun keterlibatan perempuan tidak lebih karena faktor ekonomi yang mendesak, dan pengaruh lain karena perempuan memiliki pengetahuan dan ilmu” (Rohimi, 2020, h.7). Terjunnya perempuan Batak dalam meningkatkan ekonomi keluarga tidak jauh dikarenakan kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Dengan berpijak pada filosofi Batak Toba, perempuan yang sudah berkeluarga melakukan hamoraon, hagabeon, dan hasangaponnya yang menjadikan motivasi untuk meningkatkan ekonomi keluarga agar sejahtera dan mengharumkan nama keluarganya di lingkungan masyarakat. Faktanya, perempuan tidak secara eksklusif menggantikan peran yang ada, tetapi terjadi pergeseran makna dari sekadar memenuhi kebutuhan dapur menjadi memenuhi kebutuhan hidup secara menyeluruh. Saat ini, semakin banyak perempuan Batak yang mendapatkan akses pendidikan formal dan menggunakan pengetahuan yang mereka peroleh untuk berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Perempuan yang memiliki potensi dan peluang tersebut memanfaatkan pekerjaan yang membantu ekonomi keluarganya. Kemudian berbagai macam cara yang dapat dilakukan perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarganya seperti memulai bisnis kecil-kecilan.

Keluarga selalu dikenal dengan susunan antara lain ibu, ayah, dan anak. Keluarga tempat pertama kehidupan manusia dimulai. Kehidupan perempuan dianggap unik sehingga selalu dipandang istimewa namun diantaranya dipandang lemah oleh kaum lelaki bahkan menjadi fenomena lumrah di masyarakat. Perempuan memiliki peran aktif dalam ranah pekerjaan baik dalam rumah tangga (domestik) maupun di lingkungan pekerjaannya (publik). Perempuan seakan-akan diidentikkan dengan kelemahan dan ketertindasan. Namun, dalam halnya perkembangan zaman perempuan lebih unggul dalam segala bidang. Perempuan unggul dalam melakukan pekerjaan rumah tangga baik itu mengasuh anak bahkan merawat ibu mertua sekaligus. Bahkan tak jarang juga perempuan menjadi tulang punggung keluarga. Disamping itu perempuan tunggal yang berumah tangga juga menjadi sumber penghasilan atau tulang punggung dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Perempuan lebih banyak mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangganya. Tatkala perempuan masih dipandang sebelah mata oleh ranah lingkungan kerjanya. Adanya ketimpangan gender di Indonesia masih terjadi namun sudah mengecil, tetapi masih perlu diberikan kesadaran akan ketimpangan tersebut dengan bantuan dari pemerintah pusat dan daerah untuk menegakkan kesetaraan gender dan menegakkan sistem pengawasan ketenagakerjaan terhadap perempuan agar terlindungi dari zona lingkungan kerjanya.

Masyarakat kota Rantauprapat sebagai salah satu etnik Batak yang masih mendominasi hingga saat ini, baik dalam ranah individu, keluarga, maupun masyarakat. Masyarakat di kota Rantauprapat dominan lapangan pekerjaannya yakni perkebunan kelapa sawit lalu berupa usaha kuliner makanan dan minuman, usaha textile kemudian adanya institut pemerintahan. Dalam kehidupan masyarakat etnik Batak di kota Rantauprapat, terdapat beragam tradisi yang telah terbentuk dan mengatur perbedaan kedudukan, status, peran, dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki. Kota Rantauprapat memiliki ciri khas nama yang disebut sebagai kota idaman. Kota Rantauprapat ini merupakan kota kecil dengan berbagai fasilitas perbelanjaan masyarakat yang hampir lengkap. Sistem sosial budaya yang terdapat pada masyarakat etnik Batak di kota Rantauprapat ini yang telah lama dikenal dengan Dalihan Na Tolu atau Tungku Nan Tiga. Dalihan Na Tolu berarti mengidentifikasi cara hidup etnik Batak Toba dengan tiga kesatuan yakni menghormati, menghargai dan menolong (Soetanto, 2021). Dalam hal ini, suku Batak tentunya mengartikan bahwa sistem pranata

sosialnya adalah patrilineal yakni kedudukan laki-laki yang lebih diutamakan. Masyarakat Batak tentunya mengikuti tiga prinsip hidup, yaitu Hamoraon (kekayaan), Hagabeon (umur panjang dan keturunan banyak), dan Hasangapon (kehormatan). Saat ini, ada banyak perubahan dalam masyarakat etnik Batak kota Rantauprapat karena pengaruh dari interaksi mereka dengan orang lain, terutama dalam hal peran perempuan di keluarga. Di satu sisi, masih ada pandangan yang membatasi perempuan hanya sebagai istri, ibu, dan pengurus rumah tangga. Namun, di sisi lain terdapat kesadaran yang tumbuh di kalangan perempuan Batak untuk berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga mereka. Sama halnya pada kota Rantauprapat ini, perempuan Batak yang termotivasi dalam meningkatkan ekonomi keluarganya berlandaskan filosofi yang sudah terbentuk dalam dirinya. Bahwa secara tradisional menurut hukum adat, perempuan Batak tidak akan mengambil peran yang biasanya dijalankan oleh laki-laki. Namun, dalam sistem sosial dan ekonomi, perempuan turut serta dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk mengkaji Peranan filosofi hamoraon (Kekayaan), hagabeon (Keturunan), dan hasangapon (Kehormatan) pada perempuan etnik Batak Toba, terutama dalam konteks meningkatkan ekonomi keluarga, khususnya di kecamatan Bakaran Batu Kota Rantauprapat. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peranan Filosofi Hamoraon Hagabeon dan Hasangapon Perempuan Etnik Batak Toba dalam Kehidupan Rumah Tangga”.

Tinjauan Pustaka

Teori Peran Ganda adalah sebuah kerangka konseptual yang membantu kita memahami bagaimana individu mengatur dan menyeimbangkan peran-peran yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini mengemukakan bahwa setiap individu memiliki beberapa peran yang berbeda dalam masyarakat, keluarga, dan organisasi, dan seringkali tuntutan dari peran-peran tersebut dapat bertentangan atau membutuhkan alokasi sumber daya yang terbatas. Peran ganda mengacu pada situasi di mana seseorang menjalankan dua peran berbeda sekaligus, yaitu satu sebagai bagian dari tugas pekerjaan dan satu lagi sebagai tanggung jawab yang sudah menjadi kodratnya, seperti peran seorang ibu rumah tangga dalam keluarga (Suparman, 2017). Dalam konteks perempuan yang bekerja dan tanggung jawab tradisional sebagai "hamoraon hagabeon" dan "hasangapon", Teori Peran Ganda memberikan pandangan yang berguna untuk memahami bagaimana perempuan mengatur peran mereka dalam pekerjaan di luar rumah dan tanggung jawab mereka dalam mengurus rumah tangga dan keluarga. Dalam hal ini peran pekerjaan dan peran rumah Tangga sebagai hal sederhana bahwa Perempuan yang bekerja dihadapkan pada tuntutan dari peran sebagai pekerja di luar rumah (peran-pekerjaan) dan tanggung jawab sebagai anggota keluarga (peran-rumah tangga). Mereka harus menyeimbangkan waktu, energi, dan perhatian di antara kedua peran ini. *Pertama* skripsi yang ditulis oleh Bayu Noviantoro (2022) yang berjudul “Peran Perempuan Dalam Membantu Pemenuhan Ekonomi keluarga (Studi pada Desa Cening Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal). Ditulis oleh mahasiswa jurusan sosiologi fakultas ilmu sosiologi dan politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Yang menjelaskan para istri tidak hanya bertanggung jawab atas tugas-tugas rumah tangga seperti merawat anak, mencuci, dan membersihkan, tetapi juga turut serta dalam membantu suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa istri perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, bukan hanya untuk kepentingan pribadi, terutama mengingat tekanan ekonomi yang semakin tinggi. Mereka tetap mengurus pekerjaan rumah tangga sambil bekerja di luar, sehingga seringkali menanggung beban ganda. Tujuan perempuan bekerja

adalah untuk menambah pendapatan keluarga dan mengurangi beban ekonomi, serta memenuhi kebutuhan seperti pendidikan anak dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Kemudian jurnal online mahasiswa, penelitian yang dilakukan oleh Oktavia Haloho (2022), Yang berjudul "Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anaknon Hi Do Hamoraon di Au. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Palangka raya. Yang membahas Suku Batak Toba memiliki beragam filosofi kehidupan atau prinsip-prinsip panduan. Salah satu filosofi yang dikenal adalah Anaknon Hi Do Hamoraon di Au. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana orang tua suku Batak Toba yang tinggal di Kota Palangka Raya memahami dan menerapkan filosofi Anaknon Hi Do Hamoraon di Au dalam kehidupan mereka. Kesimpulan dari penelitian tersebut Filosofi Anaknon Ki do Hamoraon di Au adalah prinsip yang dipegang kuat secara turun-temurun oleh orang tua suku Batak Toba. Prinsip ini menggambarkan bahwa anak adalah kekayaan, harta yang paling berharga, kehormatan, kebanggaan, dan kekayaan tak ternilai bagi orang tua. Sebagai hasilnya, orang tua bekerja keras, bertanggung jawab, berdoa, dan memberikan prioritas pada pendidikan anak laki-laki dan perempuan di atas segala hal lainnya. Meskipun banyak masyarakat suku Batak Toba yang merantau meninggalkan kampung halaman, harapan besar orang tua adalah agar anak-anak dan generasi berikutnya tetap memelihara rasa bangga terhadap identitas keluarga Batak serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan mempraktikkan filosofi suku Batak Toba dalam kehidupan bersosialisasi.

Lalu jurnal online, penelitian yang dilakukan oleh Puji Kurniawan dan Sry Lestari (2020). Penelitian yang berjudul "Marengge-Rengge; Upaya Membantu Kebutuhan Keluarga (Studi terhadap perempuan di pasar sangkumpul boning Kota Padangsidimpuan). Yang menjelaskan mengenai Perempuan Batak sangat berperan dalam membantu meningkatkan ekonomi keluarga dengan menjual barang-barang kecil hingga mingguan (parrengge-rengge). Hal ini disebabkan oleh pendapatan rendah dari suami, tingkat kebutuhan hidup yang tinggi, biaya pendidikan anak-anak, dan keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih mapan. Kurangnya pendidikan ditambah dengan kurangnya keterampilan hidup membuat perempuan Batak membantu keluarga dengan menjual parrengge-rengge. Makalah ini meninjau kehidupan perempuan parrengge-rengge dalam membantu keluarga. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Parrengge-rengge merupakan gambaran dari pedagang kecil yang tidak memiliki modal besar, dan menjalankan usahanya hanya dengan memanfaatkan kesuburan tanah. Dalam struktur sosial masyarakat Batak, parrengge-rengge sering disebut sebagai pedagang skala kecil. Mereka adalah perempuan yang berdagang di pinggir jalan, menjual barang dagangan di pasar-pasar untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Profesi parrengge-rengge menjadi pilihan yang mudah bagi ibu-ibu dengan pendidikan rendah untuk mendukung ekonomi keluarga. Banyak keluarga Batak yang berhasil mengirimkan anak-anak mereka ke perguruan tinggi berkat penghasilan dari usaha parrengge-rengge.

Hamoraon Hagabeon dan Hasangapon

Filosofi suku batak tidak lepas terkait dengan hamoraon hagabeon dan hasangapon yang merupakan warisan tradisi suku batak yang digeneralisasikan secara turun temurun. Konteks hamoraon ini berada pada kekayaan, hagabeon berada pada memiliki keturunan dan hasangapon pada kehormatan. Para peneliti yang mengkaji studi budaya dan gender dapat menganalisis hubungan konsep "hamoraon hagabeon" dan "hasangapon" dengan pembentukan identitas gender serta penciptaan norma sosial tentang peran-peran gender dalam masyarakat Batak. Mereka dapat menyelidiki dampak konsep ini terhadap cara pandang dan harapan terhadap perempuan dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Menurut simanjuntak (dalam Valentina dan, Martani 2018) Hagabeon memiliki anak berumur panjang

yang merupakan suatu kebanggaan orang suku batak dalam memperbanyak jumlah populasi yang berkaitan dengan adanya sejarah suku bangsa yang tercermin dari perang huta atau kampung, hasangapon berarti amalan(kewibawaan dan kharisma)dan hamoraon yakni kaya raya.

Perempuan dan Pekerjaan

Pentingnya partisipasi perempuan dalam ekonomi tidak dapat disangkal, meskipun terdapat perbedaan dalam jenis pekerjaan antara perempuan dan laki-laki. Peran perempuan yang bekerja memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan penghasilan ekonomi keluarga. Perempuan yang bekerja dapat membantu dan mendukung perekonomian keluarga. Menurut Megi Tindangen et al (2020) Aspek ekonomi memang memiliki peranan penting dalam kelangsungan hidup sehari-hari, sehingga beberapa perempuan atau ibu rumah tangga akhirnya terlibat dalam dunia kerja untuk membantu suami dalam mencari nafkah. Hal ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang mendorong mereka untuk mencari pekerjaan. Faktor tersebut dipengaruhi oleh faktor pendidikan yang sederhananya merupakan usaha membina supaya kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan budaya. Guna pendidikan ini agar membantu mengembangkan potensi yang ada dalam diri individu. Faktor sosial dan budaya mempengaruhi individu untuk merasa dorongan untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Kehidupan sosial manusia merupakan hasil dari kebutuhan akan interaksi dengan orang lain sebagai sarana untuk bersosialisasi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan struktur yang dibuat dengan cermat untuk memandu peneliti dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam penelitian. Desain ini sangat penting karena memberikan garis besar tentang langkah-langkah yang akan diambil oleh peneliti dari awal hingga akhir penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena manusia dan sosial secara menyeluruh dan kompleks. Informasi dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terinci dari sumber informan. Penelitian ini dilakukan dalam konteks yang alami dan terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk memahami dan menyelidiki fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi dari perilaku manusia serta menganalisis kualitas-kualitasnya, daripada mengonversinya menjadi data kuantitatif (Mulyana dalam Prasanti, 2018: 16).

Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data menjadi langkah penting karena bertujuan untuk menghimpun informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah observasi, khususnya observasi non partisipan. Dalam observasi non partisipan, peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya bertindak sebagai pengamat independen. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Prosedur pengumpulan data meliputi tiga teknik utama:

1. Observasi. Dalam tahap awal pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi. Observasi adalah proses memperhatikan secara fokus terhadap kejadian, gejala, atau hal lainnya. Dengan kata lain, observasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dengan cara langsung memeriksa kondisi objek penelitian, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai objek yang sedang diteliti. Observasi dalam konteks penelitian ini melibatkan kunjungan langsung ke lokasi penelitian

tempat yang ingin diteliti oleh penulis. Pengamatan dilakukan terhadap kondisi atau perilaku objek penelitian, terutama terkait dengan Peranan Filosofi Hamoraon, Hagabeon, dan Hasangapon terhadap perempuan Etnik Batak Toba dalam upaya meningkatkan ekonomi keluarga mereka di Kota Rantauprapat.

2. Wawancara. Informasi diperoleh dengan melakukan pertanyaan langsung kepada responden. Wawancara merupakan dialog yang disengaja antara dua belah pihak, yakni pewawancara sebagai penyaji pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan tersebut. Proses wawancara dilakukan secara tatap muka atau berhadapan langsung dengan informan yang akan diwawancarai.
3. Dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat keakuratan dan kebenaran data yang dikumpulkan dari sumber-sumber dokumen lapangan. Analisis dokumen ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait penelitian dari arsip dan catatan yang ada di dalam maupun di luar lokasi penelitian, sebagai tambahan dan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Keadaan Geografis

Rantauprapat memiliki luas 17.679 Ha(176.79 km²) atau setara dengan 2.4 % dari wilayah Sumatera Utara. Secara geografis, kota Rantauprapat ini terletak pada 2°09'30.4"-2°00'57.7" Lintang Utara dan 99°46'30.8"- 99°53'06.8" Bujur Timur. Kota Rantauprapat adalah ibu kota Kabupaten Labuhanbatu, provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kota Rantauprapat ini dilintasi oleh Jalan Raya Lintas Timur Sumatera. Rantauprapat dilengkapi dengan akses kereta api, yang terhubung hingga ibu kota provinsi Sumatera Utara, Kota Medan. Sebelumnya Rantauprapat merupakan kota administratif, yang dihapuskan statusnya biasanya dikarenakan oleh ketidak-penuhan persyaratan peningkatan daerah otonom. Kemudian pada tahun 1993-1994 Rantauprapat mendapatkan predikat kota bersih dibuktikan dengan diberikannya penghargaan adipura oleh Presiden Soeharto kala itu. Secara etimologinya Rantauprapat tidak diketahui dengan jelas namanya. Ada masyarakat yang berpendapat bahwa Rantauprapat ini adalah tempat persinggahan orang-orang merantau sehingga banyak yang menjadi merapat/semakin dekat. Namun ada juga masyarakat yang mengatajan bahwa Rantau Prapat berasal dari kata "Merantau ke Parapat(des)". Wilayah Rantauprapat terbagi menjadi dua kecamatan dan 19 kelurahan alam Kabupaten Labuhanbatu yakni, Kecamatan Rantau Utara dan Keamatan Rantau selatan. Secara administratifnya, batas wilayah kota Rantauprapat adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Batas Wilayah Rantauprapat

Utara	Kecamatan Bilah Barat, Kabupaten Labuhanbatu
Selatan	Kecamatan Dolok Sigompulon. Kabupaten Padang Lawas Utara
Barat	Kecamatan Bilah Barat, Kabupaten Labuhanbatu
Timur	Kecamatan Bilah Barat dan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhanbatu

Rantauprapat dilalui oleh Sungai Bila (Bilah), yang bermuara di Sungai Barumon di sekitar Tanjung Sarang Elang. Selain itu, terdapat beberapa sungai kecil yang melintasi Rantauprapat dan kemudian bergabung dengan Sungai Bilah. Iklim di Rantauprapat tergolong tropis dengan curah hujan yang signifikan sepanjang tahun, termasuk pada bulan-bulan paling kering. Berdasarkan klasifikasi iklim Köppen-Geiger, suhu rata-rata tahunan di Rantauprapat adalah sekitar 26,0 °C. Suhu terendah yang pernah tercatat adalah 12,22 °C atau 55 °F pada dini hari tanggal 24 April 2018. Curah hujan tahunan rata-rata di daerah ini

mencapai 2567 mm. Jumlah penduduk pada Kecamatan Rantau Utara pada tahun 2021 97.467 jiwa. Jumlah penduduk Rantau Selatan pada tahun 2021 172.862 jiwa. Rantau Selatan merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Labuhanbatu, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kecamatan ini sebelumnya, bersama dengan Rantau Utara, adalah bagian dari Kota Administratif Rantau Prapat. Di Rantau Selatan terdapat dua Sekolah Menengah Atas, yaitu SMA Negeri 1 Rantau Selatan yang terletak di Kelurahan Pardamean dan SMA Negeri 2 Rantau Selatan yang berada di Kelurahan Sioldengan. Kecamatan Rantau Selatan ini terdiri dari 9 Kelurahan yakni, Kelurahan Bakaran Batu, Kelurahan Dnobile, Kelurahan Lobu Sona, Kelurahan Pardaeen, Kelurahan Sidorejo, Kelurahan Sigambal, Kelurahan Sioldegan, Kelurahan Ujung Bandar, Kelurahan Urung Kompas.

Menurut data Badan Pusat Statistik dari Sensus Penduduk Indonesia 2010, mayoritas penduduk Rantau Prapat beragama Islam, yaitu sebesar 83,83%. Penganut agama Kristen berjumlah 12,42% (terdiri dari 11,74% Protestan dan 0,68% Katolik). Selain itu, 3,63% penduduk menganut agama Buddha, 0,03% Hindu, 0,01% Konghucu, dan 0,58% menganut agama lainnya. Agama Islam umumnya dianut oleh suku Jawa, Batak Mandailing dan Angkola, Melayu, Minangkabau, Aceh, dan lainnya. Agama Kristen terutama dianut oleh suku Batak Toba, Karo, Simalungun, Nias, serta sebagian Tionghoa, Angkola, dan Mandailing. Agama Buddha dan Konghucu umumnya dianut oleh warga Tionghoa yang kebanyakan tinggal di Kecamatan Rantau Utara. Hingga tahun 2021, Rantau Prapat memiliki 129 masjid, 74 musala, 52 gereja Protestan, 3 gereja Katolik, dan 7 vihara sebagai sarana ibadah. Penduduk Rantau Prapat memiliki beragam latar belakang suku, didominasi oleh suku Batak, Jawa, dan Tionghoa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik dari Sensus Penduduk Indonesia 2010, komposisi penduduk menurut suku bangsa adalah: suku Batak sebanyak 54,62%, yang terdiri dari Batak Angkola, Toba, Mandailing, serta sebagian Karo dan Pakpak. Suku Jawa mencakup 32,38%, diikuti oleh Melayu sebesar 2,13%, Minangkabau 1,51%, dan Aceh 0,39%. Suku lainnya, termasuk Tionghoa, Nias, Bugis, Sunda, dan lain-lain, membentuk 8,97% dari total populasi. Penduduk Kecamatan Rantau Selatan memiliki beragam latar belakang suku, dengan mayoritas berasal dari suku Batak dan Jawa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik dari Sensus Penduduk Indonesia 2010, komposisi penduduk kecamatan ini menurut suku bangsa adalah: suku Batak sebesar 59,66%, yang terdiri dari Batak Angkola, Toba, Mandailing, serta sebagian kecil Karo dan Pakpak. Suku Jawa mencakup 34,18% dari populasi, diikuti oleh Melayu dengan 1,82%, Minangkabau 0,60%, dan Aceh 0,16%. Suku lainnya, termasuk Tionghoa, Nias, Bugis, Sunda, dan lainnya, membentuk 3,58% dari total penduduk.

Penerapan filosofi 3 H (Hamoraon Hagabeon dan Hasangapon) Perempuan Batak Toba dalam meningkatkan ekonomi

Pemahaman Perempuan Batak Toba terhadap filosofi 3H (Hamoraon Hagabeon dan Hasangapon)

Pemaparan pemahaman mengenai filosofi Hamoraon Hagabeon Hasangapon oleh informan bernama Ibu Saniah Siagian sebagai berikut: *"Setau uwak inikan apanya Batak Toba, jadi kalok hagabeon itu terkenal kita terpandang, hamoraon itu kaya, hasangapon itu punya anak. Anak ibu ada lima, dua laki-lakinya tiga perempuannya dek. Usia orang ini pun ga jauh-jauh. Cuman yang paling kecillah yang jauh jaraknya sama abang kakaknya sekira delapan tahunan. Anak ibu semua lengkap ada laki-laki perempuannya jadi udah cukuplah untuk keluarga orang ibu ini dek".* Pemahaman mengenai filosofi Hamoraon Hagabeon Hasangapon oleh informan bernama Ibu Ririn Pardede sebagai berikut: *"Uwak rasa ini kaya, beranak, jadi sukses. Begitu kan dek?. Setahu uwak pun begitu, kalo hamoraon dia kaya, punya ladang, rumah kaya la pokoknya. Kalo hasangapon punya anak laki-laki sama perempuan sama jadi*

kebanggaan itu dia anak laki-laki, karna meneruskan marga ayahnya dia. Kalo hagabeon, sukses anaknya, kalo udah hamoraon dia hagabeon jugala orangnya itu, karna orang kalo udah kaya pasti menjadi dia dilingkungannya, ntah misal anaknya polisi, udah hagabeon la itu. kalau anak uwak dek ada tujuh, jauh-jauh orang ini semua udah, anak pertama uwak laki-laki lah. Ini sekarang dia tinggal dirumah sama anak-anaknya, jadi ini semua cucu uwak la ini dari anak pertama. Anak ketiga uwak cewek, sekarang dia gak diranto, keluar Ranto dia". Pemahaman mengenai filosofi Hamoraon Hagabeon Hasangapon oleh informan bernama Ibu Ririn Pardede sebagai berikut: "Apa tadi? hamoraon hagabeon, hasangapon ya? Kurang tahu kakak dek. Hasangapon tadi anakkan?, jadi anak kakak masi satu cewek baru SD (Sekolah Dasar) kelas 1 lagi dia. Ini la yang sering diantar jemput ayahnya kadang juga kakak yang jemput kesekolah ganti-gantian kami mnjemputnya sekolah".

Pemahaman mengenai filosofi Hamoraon Hagabeon Hasangapon oleh informan bernama Ibu Ririn Pardede sebagai berikut: "Kakak pun kurang tahu dek kalo itu. Kalo anak kakak juga baru satu dek masih TK (Taman Kanak-kanak) cewek juga anak kakak, kalo ini kadang kakak kalo kerja bapaknya juga kerja yah kami titiplah keneknya, susah kalo dibawak kerja dia nanti kena bahaya pas ga terpantau awak kasian jadinya, jadi keneknyalah kami titipkan, kebetulan juga rumah orang kakak samping-sampingan sama neneknya jadi ga pala gimana-gimana kali jadinya dek". Pemahaman mengenai filosofi Hamoraon Hagabeon Hasangapon oleh informan bernama Ibu Ririn Pardede sebagai berikut: "Kayak pernah dengar cuman ya gak pala ngerti kakak. Anak kalo anak kakak dua dek satu perempuan masih SD kelas 2 (dua), satu lagi masih bayi, masih butuh minum susu dia jadi agak dipantau-pantaulah untuk yang kecilnya ini, kalau yang bayi anak kakak laki-laki dia". Pemahaman mengenai filosofi Hamoraon Hagabeon Hasangapon oleh informan bernama Ibu Ririn Pardede sebagai berikut: "Sama dek cuman tahu gitu-gitu aja ga pala tahu dalam kali kakak filosofi yang adek bilang tadi. anak kakak laki-laki masih bayi juga butuh susu, belum sampek usia dua tahun dia masih kecil kali la anak kakak, kakakpun baru nikahlah ini makanya masi satu anak kakak. Sukurnya dapat anak kakak langsung dikasi Tuhan". Dari pemaparan masing-masing informan mengenai pemahaman mereka terhadap filosofi Hamoraon Hagabeon dan Hasangapon dikatakan dua diantaranya mengetahui adanya filosofi Hamoraon Hagabeon dan Hasangapon tersebut sekaligus menerapkan dalam kehidupannya mengenai (3H) filosofi Hmaoroan Hagabeon dan Hasangapon tersebut dan dua diantaranya tidak mengetahui mengenai filosofi Hamoroan Hagabeon dan Hasangapon lalu dua diantara sisanya samar-samar mengetahui adanya filosofi Hamoraon Hagabeon dan Hasangapon tersebut.

Pandangan perempuan Batak Toba mengenai Filosofi Hamoroan Hagabeon dan Hasangapon

Sejalan dari hasil pemaparan yang dijelaskan oleh informan mengenai pandangan terhadap Filosofi Hamoroan Hagabeon dan Hasangapon diungkapkan oleh Ibu Saniah Siagin sebagai berikut: "Uwak rasa berkuranglah karna kitapun lingkungannya rata-rata bukan yang dalam kali ke adat-adat begitu apalagi tempat tinggal uwak ini". Pemaparan yang dijelaskan oleh informan mengenai pandangan terhadap Filosofi Hamoroan Hagabeon dan Hasangapon diungkapkan oleh Ibu Ririn Pardede sebagai berikut: "Kayaknya ga pala paham, liatlah anak muda sekarang cuman gitu-gitu ajanya itu". Pemaparan yang dijelaskan oleh informan mengenai pandangan terhadap Filosofi Hamoroan Hagabeon dan Hasangapon diungkapkan oleh Ibu Adey Situmorang sebagai berikut: "Gapaham la dek, orang kakak aja pun gatau". Pemaparan yang dijelaskan oleh informan mengenai pandangan terhadap Filosofi Hamoroan Hagabeon dan Hasangapon diungkapkan oleh Ibu Fanny Dongoran sebagai berikut: "Setujula kakak yang dibilang kak adey". Pemaparan yang dijelaskan oleh informan mengenai

pandangan terhadap Filosofi Hamoroan Hagabeon dan Hasangapon diungkapkan oleh Ibu Yulia Marpaung sebagai berikut: *"Samalah dek, kakakpun cuman tahu gitu-gitu aja"*. Pemaparan yang dijelaskan oleh informan mengenai pandangan terhadap Filosofi Hamoroan Hagabeon dan Hasangapon diungkapkan oleh Ibu Kriti Aritonang sebagai berikut: *"Iya dek ga pahamlah, mungkinpun ada yang gatau sama sekali"*. Dari pemaparan diatas bahwa pandangan perempuan Batak Toba mengenai Filosofi Hamoroan Hagabeon dan Hasangapon dari keenam informan setuju mengatakan pandangan mengenai Hamoroan Hagabeon dan Hasangapon tersebut tidak dipahami oleh perempuan Batak Toba karena lingkungan masyarakat juga yang tidak begitu kental adat dan ketertarikan anak muda terhadap adat juga mengurung sehingga pandangan filosofi Hamoroan Hagabeon dan Hasangapon ini terbilang kurang diminati.

Pengaruh Hamoroan Hagabeon dan Hasangapon terhadap perempuan

Pemaparan oleh informan mengenai pengaruh Hamoroan Hagabeon dan Hasangapon terhadap Ibu Saniah Siagian sebagai berikut: *"Kalo di uwak ini ngaruh kalila karna uwak pun orangnya lumayan ulet juga dulu, semua uwak buatkan biar kek sekarang ini. Uwak pribadi ngaruh dek karna uwak paham filosofi ini jadi motivasi uwak membangun keluarga yang uwak inginkan jadi mewujudkannya uwak harus giat tapi dibantu sama uwak laki-laki jugalah"*. Pemaparan oleh informan mengenai pengaruh Hamoroan Hagabeon dan Hasangapon terhadap Ibu Ririn Pardede sebagai berikut: *"Berpengaruhlah ini juga untuk kebaikan perempuan juga biar angkat nama. Masing-masing individu dek, kalo di uwak ada pengaruhnyalah karna ada pemahaman itu makanya jadi ada pengaruhnya di kehidupan uwak"*. Pemaparan oleh informan mengenai pengaruh Hamoroan Hagabeon dan Hasangapon terhadap Ibu Adey Situmorang sebagai berikut: *"Kurang tahu dek, dikakak ajapun gaada ini kakak terapkan"*. Pemaparan oleh informan mengenai pengaruh Hamoroan Hagabeon dan Hasangapon terhadap Ibu Fanny Dongoran sebagai berikut: *"Kakak juga kurang tahu dek"*. Pemaparan oleh informan mengenai pengaruh Hamoroan Hagabeon dan Hasangapon terhadap Ibu Yulia Marpaung sebagai berikut: *"samalah dek"*. Pemaparan oleh informan mengenai pengaruh Hamoroan Hagabeon dan Hasangapon terhadap Ibu Kriti Aritong sebagai berikut: *"Kurang tahu dek, kakak pun hidup ya kayak umumnya aja gaada karna pengaruh adat begitu"*.

Dari pemaparan dari keenam informan bahwa dua diantaranya pengaruh dari Filosofi Hamoroan Hagabeon dan Hasangapon ini suatu hal yang berpengaruh dalam kehidupannya bahkan menyatakan menjadi hal kebaikan untuk perempuan dan empat diantaranya tidak memiliki pengaruh terhadap Filosofi Hamoroan Hagabeon dan Hasangapon dalam kehidupannya lalu hanya hidup sesuai hal serta tujuan masing-masing berumah tangga. Implementasi adanya filosofi Hamoroan Hagabeon dan Hasangapon memberikan tiga ranah yang berbeda. Dalam menerapkan filosofi berkaitan dengan peran ganda yang dikungkung oleh perempuan. Perempuan yang melakukan peran ganda memiliki tanggung jawab terhadap tugasnya sebagai istri terhadap keluarganya. Teori peran ganda juga mengaju pada situasi yang mana, terkhususnya perempuan adalah pemegang dua peran yang sering sekali bertentangan atau menuntut perhatian besar. Peran ganda mengacu pada situasi di mana seseorang menjalankan dua peran berbeda sekaligus, yaitu satu sebagai bagian dari tugas pekerjaan dan satu lagi sebagai tanggung jawab yang sudah menjadi kodratnya, seperti peran seorang ibu rumah tangga dalam keluarga (Suparman,2017).Dan dalam hal ini, peran ganda digunakan sebagai penjelasan tantangan yang dihadapi perempuan yang bekerja diluar rumah sambil memegang tanggung jawabnya terhadap pekerjaan domestik dan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan pembahasan yang diuraikan dapat disimpulkan bahwa mengenai pengaruh dari peranan filosofi Hamoraon Hagabeon dan Hasangapon tepatnya di Kota Rantauprapat khususnya bagian Kelurahan Bakaran Batu Labuhan Batu, filosofi ini hanya dikenal oleh orang-orang tua saja dalam mendidik anggota keluarganya. Tidak dengan ibu muda yang sudah berumah tangga, karena para orang tua tidak memberikan atau menurunkan pemahaman mengenai Hamoraon Hagabeon dan Hasangapon untuk diterapkan dalam diri anak sehingga mereka tidak memahami filosofi Hamoraon Hagabeon dan Hasangapon ini, kemudian para anak juga tidak mau tahu adanya filosofi adat Batak Toba tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berharap kepada ibu-ibu agar: Peduli dengan adanya adat budaya mengenai filosofi Hamoraon, Hagabeon dan Hasangapon dan para orang tua diharapkan memberikan pemahamannya terhadap budaya Batak Toba terutama mengenai filosofi Hamoraon Hagabeon dan Hasangapon dalam ranah keluarga agar kebudayaan diindonesia tidak luntur dan tetap terjaga. Para anak muda juga harus peduli dengan mencari tahu adanya adat budaya filosofi Batak Toba Hamoraon Hagabeon dan Hasangapon ini. Adanya kerja sama dalam keluarga untuk menyelesaikan tugas rumah tangga dan meringkan beban yang dihadapi rumah tangga dalam mendidik, merawat dan memberikan kasih sayang kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarto, R. A., & Taher, A. (2018). Peran Ganda Istri Sebagai Pekerja Buruh Sawit Terhadap Perkembangan Hubungan Sosial Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Buruh Perempuan di Desa Karang Anyar Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 3(2).
- Bunsaman, S. M., & Taftazani, B. M. (2018). Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga (Studi Tentang Peranan Petugas K3L Perempuan Universitas Padjadjaran Jatinangor (Zona: Rektorat)). *Prosiding Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, 5(2), 146-157.
- Fatimah, H. N. (2023). *Peranan Perempuan Bekerja Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Keluarga Ditinjau Dari Manajemen Bisnis Islam (Studi Usaha Kue Semprong Di Ganjar Asri, Metro Barat)* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Ganda, P. (2017). Peran Ganda Istri Petani (Studi Kasus di Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang). *Jurnal Edumaspul*, 1(2), 105.
- Haloho, O. (2022). Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon di Au. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 747-752.
- Humaira, Q. (2020). *Analisis Peran Perempuan dan Pemerintah dalam Perkembangan UMKM di Kota Banda Aceh dalam Perspektif Ekonomi Islam* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Kurniawan, P. (2020). Marengge-Rengge; Upaya Membantu Kebutuhan Keluarga (Studi Terhadap Perempuan di Pasar Sangkumpul Bonang Kota Padangsidimpuan). *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 6(1), 112-126.
- Lestari, Sartika Tri (2022). Peran Ganda Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Pada Perempuan di Desa Getas, Kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal). Semarang. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Malau, L. R., & Risdayani, D (2013). Peran Perempuan Dalam Keluarga Batak Toba Di Desa Simpang Abc Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 1(2) 1-15.

- Noviantoro,Bayu.(2022). Peran Perempuan Dalam Membantu Pemenuhan Ekonomi (Studi pada Desa Cening Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal). Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Prasanti,D.(2018).Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan.Lontar:*Jurnal Ilmu Komunikasi*,6(1),15-22.
- Rohimi.(2020). Perempuan dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat(Teori,Entitas dan Perannya di dalam Pekerjaan Sektor Informal). Jakarta: Goepedia.
- Siregar, J. A. (2021). *Peran Muslimah Penenun Kain Ulos Batak Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Pahae Aek Sagala Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).